

Pengumuman PENTING

Halo

Baca part ini baik-baik ya, karena kalian harus mengucapkan selamat tinggal untuk **"Cose U"**

Eitsss, tapi jangan panik dan sedih dulu karena "Cose U" **dihapus** dari .

Untuk part **prolog-BAB 4** masih tetap **ada** di , tapiiii untuk **part 5-epilog** selamanya **ditarik** dari karena akan aku lanjutin publish di **DREAME**!

Akun DREAME aku: **titiksua**

Kalau ada pertanyaan, kenapa sih kak kok dipindah? Aku pingin nyoba sesuatu yang baru teman-teman.

Bisa dibaca gratis kayak nggak kak? **BISA**

Caranya kalian tinggal buat akun DREAME dan cari **"Cose U"**

Kemungkinan besar, kalau pembaca dan pengikutku mencapai 500 di **DREAME**, akan aku adain **giveaway**!

Mau kan **dapet hadiah giveaway**? Makanya yuk **follow akun aku di dreame dan like setiap cerita di partnya** ya :)

Salam hangat, selamat Ramadhan

Prolog

Edelwiss Lauorensa tidak pernah mengira ia akan terpilih untuk menjadi pemeran utama di drama yang akan ditampilkan sekolahnya. Gadis itu memang menyukai seni bermain peran, tapi untuk menjadi tokoh utama, ia tidak pernah membayangkannya.

"Udah jangan tegang, gue tau lo bisa." Fino menepuk pundak Edel. Fino, cowok yang menjadi lawan main Edel nantinya.

"Bukan gitu. Kan masih banyak yang lebih senior dari gue." Itu benar, banyak kakak kelas di sini. Entahlah kenapa Edel yang terpilih.

"Tapi lo paling bagus daripada mereka."

Edel menarik napasnya dalam. "Ya mau nolak juga percuma kan?"

Fino terkekeh dan mengacak rambut Edel. "Yuk pulang."

Edel meraih tasnya dan beranjak keluar. Tapi sebelumnya, ia mendengar teman-temannya bergosip.

"Beneran Jane ngejar Elang? Tu bocah nggak malu apa ya. Cewek tapi ngejar-ngejar cowok kayak nggak laku aja."

"Tapi gue akui Elang ganteng sih. Tipe-tipe bad boy yang banyak ditaksir cewek."

"Lo naksir juga?" selidik seorang cewek kepada temannya.

"Siapa yang nggak naksir Elang coba?"

Mereka tergelak, sepertinya senang sekali membicarakannya.

Selesai memakai sepatunya, Edel mendongak ke arah Fino. "Yang di maksud mereka siapa sih? Seterkenal itu ya? Kok gue nggak pernah tau ada nama Elang di sekolah ini?"

Fino membulatkan matanya tidak percaya. "Lo nggak tau Elang?"

Edel menggeleng polos. "Emang harus ya gue tau dia."

"Itu Elang." Fino menunjuk seseorang dengan tas yang disampirkan di satu pundak sambil berjalan bersama dua orang temannya di koridor. "Pentolan sekolah yang suka buat onar."

Edel hanya melihat belakang punggungnya. Ia tidak bisa melihat wajah Elang karena cowok itu membelakanginya.

"Dari gayanya udah keliatan. Gue harap nggak berurusan sama cowok semacam dia selama sekolah di sini. Amit-amit ketemu bad boy." Edel mengelus lengannya membuat Fino terkekeh.

An:

Aku merombak prolognya ya guys. Sebenarnya ini aku pikir-pikir dari jauh-jauh hari. Setelah mendapat kritikan tentang prolog yang nggak masuk akal, akhirnya aku putuskan untuk merubahnya.

Enjoy reading. Jangan lupa vote, komen, dan rekomendasikan ke teman kalian yaaa.

BAB 1

"God sent someone in your life for a reason . To learn from him or to live with him."

Edel *POV*

Aroma hujan yang menenangkan memasuki rongga hidungku. Meresap ke dalam pikiranku. Menghilangkan semua penat yang aku rasakan. Rasanya seperti baru terbebas dari kegelapan dan bisa berkeliling dunia sesukaku.

Aku telah jatuh cinta pada hujan. Temanku disaat aku membutuhkan tempat bicara. Dengannya aku bisa menumpahkan seluruh isi hatiku. Tentu saja tidak bisa aku berbicara dengan hujan, yang aku lakukan hanyalah menengadahkan tangan membiarkan aliran hujan yang dingin merasuk ke tulangku. *Rileks* dan *fresh* setiap hal itu aku lakukan.

Kalau saja aku tidak mendapat giliran piket untuk membersihkan kelas drama, pasti aku tidak akan terjebak di sekolah dalam kondisi hujan begini. Lagipula kalau bukan aku yang merapikan, besok bisa-bisa kelas drama akan ditutup.

Sebuah payung berwarna biru, warna kesukaanku selama beberapa tahun ini mendadak menghalangi tanganku dari percikan hujan. Tanpa melihat siapa pelakunya, aku hanya menyingkirkan payung itu agar air hujan bisa menyentuh kulitku lagi.

Banyak orang berlalu lalang melewatiku, tapi tak menghentikan kegiatanku saat ini. Rutinitas yang selalu kulakukan saat hujan turun. Ku mohon hujan, teruslah begini karena aku masih membutuhkanmu.

Lagi-lagi payung biru itu menghalangiku untuk terus berinteraksi dengan hujan. Kegiatanku harus berhenti karena sebuah suara yang tiba-tiba muncul di sampingku.

"Nunggu jemputan?" Seorang kakak kelas tiba-tiba berbicara dari arah samping kiri tubuhku. Aku simpulkan dia kakak kelas karena *badge* kelas yang terpasang di lengan kanannya.

"Iya," jawabku sekenanya. Lagipula dia sok arab untuk seorang yang tak dikenalnya.

Suasana kembali seperti sebelumnya. Hanya gemercik air hujan yang saling berbicara mengusir sunyi yang mendominasi di sini.

Kini semua siswa sudah pulang, menyisakanku dengan kakak kelas yang tidak ku tahu namanya.

"Pulang bareng yuk, gue bawa mobil. Tapi buat parkir kita harus jalan," benar dia memang sok kenal sok dekat.

"Dengan satu payung?"

"Iya, gue pastiin nggak akan basah kok."

Edel POV End

Dengan perasaan ragu dan curiga, Edel tidak beranjak dari tempatnya. Nama gadis itu Edelwiss, gadis yang sangat

menekankan kedisiplinan dalam hidupnya. Tengah diserang rasa bimbang, ia sudah terlanjur minta dijemput dan sekarang ada seorang kakak kelas yang tiba-tiba datang dan mengajaknya pulang bersama.

Lidahnya ingin menolak, tetapi kata itu tidak bisa terluncur dari mulutnya. Sebenarnya mudah, namun kali ini terasa sulit menolak ajakan kakak kelas yang baru dikenalnya ini.

"Sebentar kak, gue telepon orang rumah biar nggak jadi jemput ke sini. Kasihan hujan." Edel merutuki dirinya, mengapa bisa dia menyetujui permintaan itu?

"Oke. Tapi mau kan pulang bareng gue? Gue nggak apa-apa lo kok, santai aja wajah lo, nggak usah tegang gitu."

Edel hanya mengangguk sebagai jawaban bahwa dia setuju pulang dengan kakak kelas itu. Tangannya sibuk mengetikkan nomor di ponsel bercasing biru itu.

"Bentar ya." Kakak kelas itu sibuk mengambil sesuatu di tasnya, "gue nggak yakin kalau kita hanya pakai payung ini lo nggak basah."

"Jadi?" Edel memandang dengan alis berkerut.

"Pake jaket gue aja ya. Nggak bau kok tenang aja."

Edel masih memandangnya tanpa minat untuk mengambil yang membuat kakak kelas itu memakaikan jaket miliknya untuk Edel. Tanpa aba-aba ia langsung saja menarik Edel keluar dari koridor untuk mengambil mobilnya.

Hawa dingin langsung menyeruak ke seluruh tubuh Edel. Ia saja yang memakai jaket kedinginan apa lagi orang disampingnya ini.

Sambil terus berjalan Edel melihat wajah kakak kelas yang baru saja menolongnya. Wajahnya pucat tanda kedinginan.

"Kak jaketnya buat lo aja." Tatapan Edel was-was.

"Eh kenapa? Pakai lo aja gue tahan kok," jawab cowok itu meyakinkan.

"Muka lo nggak bisa bohong." Edel berhenti dan melepaskan jaket itu. Baru saja ingin mengembalikan jaket itu kepada empunya, kakak kelas itu tiba-tiba melepaskan payung yang melindungi mereka dari hujan dan langsung saja mereka berdua basah kuyup.

"Kalau tau gini gue nggak mau pulang bareng lo!" ketus Edel. Gadis itu menahan kesal setengah mati. Rasanya darahnya sudah mendidih sekarang.

Edel terus berjalan dan tidak mendengarkan permintaan maaf dari kakak kelas yang membuat *mood* nya hilang itu. Biarkan saja, lagipula memang salahnya membuat Edel basah. Nanti kalau sakit atau dimarahi mamanya, Edel harus bagaimana?

Mana mungkin dia menyalahkan orang yang baru saja dikenalnya. Yang ada bukan percaya, mamanya malah menyalahkan Edel atas kebodohnya. Memangnya anak mereka siapa? Kadang memikirkan itu membuat Edel ingin mengasingkan diri jauh ke tengah salju seperti Elsa saja.

Karena terlalu lama ber-ekspetasi, Edel sampai tidak tahu kemana perginya hujan yang membuatnya basah tadi. Tepat saat Edel mendongak sebuah payung biru yang tadi dibuang kakak kelas itu kembali menaunginya dari air hujan. Apa itu berguna? Lebih baik tidak usah memakai payung dan terus bermain hujan seperti ini bukan?

"Eh kak lo itu labil banget sih, tadi lo buang payungnya, sekarang lo ambil lagi. Dasar kakak kelas labil!"

"Hehe iya juga sih," katanya sambil menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal.

"Hehe." Edel menirukan gaya bahasanya yang, uhhh sedikit aneh.

Ditengah perjalanan pulang ke rumah, terjadi keheningan yang membuat suasana menjadi kaku. Udara di luar yang baru saja diguyur hujan menambah nuansa canggung diantara Edel dan Elang, kakak kelas itu.

Hanya suara musik yang mengalun sangat pas dengan situasi ini. Tanpa mereka sadari, masing-masing telah terhanyut dalam musik itu. Menyanyikan lagu itu di dalam diri mereka tanpa ada satupun yang berani bersuara.

Begitupun Elang, cowok yang biasanya petakilan, urakan, sekarang hanya bisa diam dan bingung mau berkata apa. Elang tipe orang yang tidak bisa diam walau hanya sedetik dan selalu saja punya alasan untuk tangan dan mulutnya terus bergerak, tetapi kali ini di depan seorang cewek yang *notabenya* adik kelasnya sendiri mendadak bungkam.

Lama-kelamaan hawa di dalam mobil semakin dingin karena baju mereka masih dalam keadaan basah sehabis mandi hujan tadi. Benar saja, baru beberapa menit di mobil diam tidak melakukan apa-apa mulut Elang sudah gatal ingin bicara.

"Gue Elang Zeay. Biasanya gue dipanggil Elang." Tangan kanan Elang terulur ke arah Edel dengan susah payah karena dalam kondisi menyetir mobil. Paras tampannya terpapar lampu jalan. Hidung mancung dan mata coklat itu mampu menghipnotis siapa saja.

"Edelwiss."

"Delia, gue panggil Delia aja."

"Nama gue Edel, bukan Delia, nggak nyambung."

"Ya gue sambungin lah, terserah gue kan manggilnya, yang penting gue suka," keukeuh Elang.

Sekarang tangan Elang sudah menyentuh sempurna tangan Edel yang terasa sangat dingin sedingin es. Tubuh Edel mematung seketika merasakan tangan Elang yang begitu hangat meyalurkan energi ke tangan dinginnya.

Mata Elang yang *refleks* melihat ke arah jalanan tiba-tiba tertuju pada seseorang yang menyebrang dengan sembarangan dan hampir saja mobil yang mereka kendarai menabraknya.

Badan Edel terhuyung dengan keras ke depan dan hampir saja kepalanya menyentuh *dashboard* mobil. Untung saja dia tadi sempat memasang *sealt belt* sehingga kepalanya terselamatkan.

"Tadi itu apa?" Edel panik karena Elang yang tanpa disangka mengerem mendadak.

"Nggak tau tuh, pejalan kaki kali," jawab Elang dengan enteng tanpa melihat ekspresi terkejutnya Edel saat ini.

"Hati-hati dong! Gue takut," Edel berucap dengan nada lirih.

"Maaf, tadi gue nggak fokus. Soalnya fokus gue ke lo," kata Elang sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Dasar lo! Jangan liat gue! Gue bukan jalan! Jalannya di depan!" Lagi-lagi Elang mengedipkan mata. Tatapan

matanya yang tajam seperti Elang semakin membuat dia pantas menyandang gelar '*Casanova*' SMA MERAH PUTIH.

"Lama-lama gue pites satu-satu mata lo!" Edel mempraktikan betapa sadisnya dia ingin mencongkel mata Elang.

"Gue jadi takut sama lo dek," kekehnya.

"Gak peduli!" Edel mengalihkan perhatiannya keluar jendela. Mengamati tetesan air hujan yang masih tersisa di kaca jendela mobil Elang.

Satu persatu turun tanpa mendapat perintah. Menempatkan dirinya seakan setiap bulir bisa bicara sehingga tidak ada yang saling menjatuhkan.

"Gue turun di perumahan PURI INDAH aja."

"Di depan rumah lo aja ya?" tawar Elang yang sukses membuat mata Edel membulat.

"Nggak ... nggak perlu!"

Elang mengangkat bahu. "Terserah lo sih dek sebenarnya."

Tidak sampai 10 menit mereka sampai di tempat yang Edel bicarakan tadi. Tiba-tiba Elang berubah pikiran dan khawatir melihat betapa sepiya kawasan itu.

"Apa lo yakin dek pulang sendiri, jalan kaki sepi begini? Ntar kalau ada yang culik lo gimana? Terus kalau ada ..." Elang memandang sekitar dengan wajah takut yang dibuat-buat, "kalau ada setan dan kawan-kawannya gimana?" lanjutnya setengah berbisik.

Baru kali ini seumur hidupnya, selama Edel bertemu dengan seorang cowok ,belum ada yang se-cerewet, se-rempong dan se-*lebay* Elang.

"Yang harus lewat sini siapa?" tanya Edel seperti sedang membantu anak TK memecahkan teka-teki silang dari gurunya.

"Delia," jawab Elang dengan muka polos.

"Jadi kenapa harus lo sih yang rempong! Gue aja santai gini."

"Ya ... kan gue nggak mau apa-apa terjadi sama lo," kata Elang dengan serius.

"Terus lo mau ngikut gue sampai rumah? Sembunyi di belakang gue gitu? Ga usah, makasih!"

"Gue sebagai seorang cowok sejati harus bisa melindungi cewek yang sedang tersesat macam lo dek."

"Tersesat? Gue dari tadi jelas-jelas ada di sini nggak pindah se *centi* pun. Dari pada lo buang-buang waktu nggak jelas dan nggak berguna macam ini, mending gue pulang. Lagian kita juga baru kenal, BARU AJA!" Edel sudah pergi meninggalkan Elang yang sudah seperti ibu-ibu kompleks yang rempong.

"Hati-hati dek! Kalau ada apa-apa panggil gue. Pasti gue langsung dateng!" Teriak Elang yang masih bisa didengar jelas Edel.

'Tapi sayangnya gue nggak percaya,' kata Edel dalam hati.

Seperti kemarin dan hari-hari sebelumnya. Tidak ada yang berubah sedikitpun. Setiap hari selalu seperti sekarang ini, saat mereka sedang makan malam bersama. Hanya keheningan yang terasa. Edel hidup di tengah keluarga yang disiplin dan sibuk. Mungkin karena kesibukan itulah Edel jarang bertemu orangtuanya.

Tanpa ada sepatah katapun sebelum mereka selesai makan, peraturan itu wajib untuk orang yang makan dan tinggal di sini. Papa Edel adalah seorang yang mempunyai bintang tiga di pundaknya, sangat menjunjung tinggi peraturan, masih setia menemani mereka di usianya yang tidak terbilang muda lagi.

Kakaknya Revan telah berhasil menjalankan perusahaannya sendiri dan sebentar lagi akan menikah dengan wanita pilihannya. Bibit, bebet, bobot menjadi pandangan pertama keluarga mereka. Walau sebenarnya kedua anak itu tidak memperlmasalahkannya, asalkan mereka suka orang itu pun sudah cukup.

Suara dari dentingan sendok dan garpu yang saling beradu untuk membelah makanan yang akan dimakan, sedikit memberikan hiburan sampai acara makan ini selesai.

"Papa mau bicara sama kalian berdua." Arya menyudahi makannya.

Kedua anak laki-laki dan perempuan itu hanya mengangguk. Mempersilahkan sang ayah untuk melanjutkan bicaranya.

"Revan, Papa mau menanyakan bagaimana hubungan kamu dengan Yuna?"

"Baik Pa. Kita sudah mempersiapkan acara pernikahan."

"Jaga baik-baik nama keluarga kita kalau kamu sudah menjadi menantu mereka. Apa yang selama ini Papa dan Mama ajarkan harus kamu ingat!"

"Revan ingat Pa."

Edel mendengarkan perbincangan dengan topik yang sama itu, apa mungkin nanti jika dia menikah papanya akan begitu juga? Edel tidak tahu.

Arya, papa mereka beralih menatap anak bungsunya. "Bagaimana dengan sekolah kamu Del?"

Glek.

Edel segera mengambil gelas dan segera menuangkan air untuk dia minum. "Lancar kok Pa."

"Apa tidak ada sesuatu yang kamu sembunyikan?" tanya Arya menyelidik.

Air yang Edel minum tadi terasa ingin keluar lagi, ada sesuatu yang rasanya ingin membuat Edel terbatuk saat ini.

"Nggak ada yang Edel sembunyikan," jawab Edel hati-hati.

"Tapi kenapa muka kamu seperti itu? Merah."

Benarkah? Edel sendiri tidak tahu itu. "Mungkin gara-gara tadi hampir tersedak makanan Pa."

"Sudahlah Pa, kau tidak perlu mengintogerasi anak-anakmu seperti para tersangka, mereka sekarang sudah besar dan bisa mengatur diri mereka sendiri. Biarkan mereka mandiri."

"Kamu Ma, selalu saja membiarkan mereka seperti ini."

Makan malam kali ini membuat Edel meringis mendengar kalimat paling akhir yang ducapkan papa untuk dirinya '*kenapa muka kamu seperti itu? Merah*'. Hal apa yang membuat muka putih bersihnya menjadi bersemu merah?

Kembali ke rutinitas setiap hari, belajar. Salah satu hal yang wajib ada dalam *read list*nya dan tidak boleh satu hari pun terlewatkan. Tak heran kemampuan berpikir Edel sama dengan kakak kelasnya.

Edel harus menyelesaikan beberapa laporan hasil observasinya kemarin bersama OSIS. Sebenarnya Edel tidak berniat untuk menjadi MPK, tetapi semua teman kelasnya terlebih dahulu mengajukan namanya.

Membolak-balikkan buku tanpa membacanya, cuma sekedar melihat halaman dari awal ampai akhir dan selesai. *Mood*nya untuk belajar menguap begitu saja dibawa angin malam.

Edel berjalan menuju balkon kamarnya yang langsung menghadap ke arah taman kompleks. Tepat di depan rumahnya ada sebuah taman kecil kompleks, fungsinya hanya digunakan sebagai tempat bermain anak kecil dan remaja seusianya.

Ayunan yang berada di pinggir taman dan kolam ikan kecil di tengah taman itu semakin membuat kesan sederhana tapi mewah terpapar setiap kali Edel memandangnya.

Garis melengkung tercetak jelas di bibirnya, Edel mengingat masa dimana ia masih kecil dan bermain bersama teman-temannya. Lari sana sini, terjatuh lalu menangis dan tertawa kembali membuat Edel ingin menjadi kecil lagi tanpa kerumitan hidup yang harus ia temui.

Bayangan dirinya dan keluarganya tiba-tiba muncul di sana. Raut kegembiraan terlihat jelas dari setiap anggota keluarga itu. Kakaknya yang suka jahil terhadap Edel membuat mamanya harus mencubit lembut Revan. Tapi itu semua hanya dulu, kini semua orang berubah menjadi dingin dan tidak peduli.

"Aku kangen Mama, Papa, dan Kak Revan yang dulu."

Karena udara yang terasa semakin dingin dan matanya yang hanya tinggal 5 *watt* mau tidak mau Edel harus mengakhiri penjelajahan ke masa kecilnya. Pintu balkonnnya ia tutup dan korden ia tarik untuk menutupi pintu kaca di kamar. Tidak menunggu lama Edel sudah tertidur pulas terbawa alam mimpi dengan memeluk boneka doraemon kesayangannya.

BAB 2

"Happiness does not belong to him is great in every way , but him is able to find the simple things in life."

Elang berencana mabal. Tas sekolah sudah rapi masuk ke dalam jok motornya. Jangan kalian kira dia memasukkan buku pelajaran, beberapa makanan ringan dan minuman memenuhi tasnya. Elang akan menyinggahi tempat rahasia untuknya dan *big boss*.

"Mau kemana kamu Elang? Kamu tidak akan bolos sekolah lagi kan?" Suara mamanya menghentikan motor Elang yang hampir saja melaju. Cowok itu sudah mempersiapkan alasan-alasan untuk mamanya. Padahal sebenarnya Elang tidak tega berbohong, tapi ini demi kesejahteraan jiwanya.

"Tenang Ma, Elang sekolah kok," *tapi di tempat lain*. Lanjutnya dalam hati.

"Awat saja jika kamu membohongi Mama lagi. Mama tidak segan-segan memberitahu papa."

"Oke sip Ma. Elang pergi dulu ya," jawab Elang lembut.

Elang benar-benar harus membohongi mamanya. Maksud dan tujuan Elang sebenarnya baik, tapi jika dia memberitahu secara terang-terangan, mana mungkin ada mama yang mengijjinkan anaknya bolos? Yang ada Elang malah diantar sampai sekolah dan tidak diijjinkan bawa motor. Tidak elit bukan?

Sudah banyak siswa yang berlalu lalang masuk ke kelas. Tapi batang hidung Elang belum tercium juga. Ari, Bagus, Dhika, yang tidak lain adalah anggota *big boss* sudah bersiap-siap dengan rokok yang mereka bawa, menunggu Elang.

"Gue yakin Elang mabal lagi," tebak Dhika, cowok yang tingginya seperti tiang listrik.

"Kalau gue sih palingan telat," kata Bagus yang sibuk menyembunyikan rokok itu dari pengawasan bu Rindha yang sudah memicing.

"Gue golput aja dah." Ari menjadi sasaran empuk mereka. Lagi-lagi yang Ari lakukan hanya pasrah, bahkan ketika dia dikerjai kakak kelas, dia hanya pasrah dan berdo'a. Sungguh mulia.

Bu Rinda, guru seni yang terkenal judes mulai terlihat akan masuk kelas mereka, 11 sosial 4. Kelas yang terkenal dengan kenakalannya dengan Elang sebagai pelopor menurut guru di sini.

"Kenapa kalian masih di sini, tidak dengar bel apa? Saya sudah lelah menghadapi kalian ber-empat." Benar bukan, Bu Rindha pasti akan mampir sebentar melihat gerombolan *big boss*. Tanpa sadar bu Rinda tidak tahu jika personil mereka kurang lengkap, Elang tidak ada.

"Kita itu denger Bu, tapi kita sengaja," jawab Bagus yang nakalnya setingkat di bawah Elang.

"Memang kalian kira saya di sini tidak buang waktu apa memarahi kalian?"

"Lho, Bu Rindha kan bisa ke kelas langsung. Kita cuman nunggu temen kok Bu, bener deh nggak lama. Nanti kita ke kelas." Bu Rindha semakin marah karena jawaban Dhika.

"Iya, Ibu duluan saja," kata Ari polos tanpa melihat gestur gurunya ini.

Dan alhasil, secara paksa, bu Rindha menarik telinga mereka dan mengantarnya ke depan tiang bendera.

"Kalian hormat di sini, sampai jam pelajaran saya selesai." Setelahnya Bu Rindha langsung pergi masuk kelas.

"Emang ya, apapun alasan cowok, wanita selalu benar," celetuk Dhika.

"Husst, Bu Rindha kan lagi hamil. Do'a nya manjur, ntar kalian di do'ain bisulan tau rasa." Ari mencoba berpendapat, tapi lagi-lagi dia yang menjadi sasaran.

"Lugu banget sih lo Ar, pingin gue kobein deh biar pedes kayak cabe," geram Bagus.

"Jangan! Nanti gue bukannya disuruh sekolah malah disuruh mangkal."

"Kalian diam atau saya tambah hukumannya!" Mampus, suara mereka bisa terdeteksi oleh Bu Rindha.

"Iya," mereka menjawab seperti paduan suara, lantang tapi berantakan.

Suara motor Elang membuat bising gang sempit pinggiran Kota Jakarta. Di ujung gang sana, anak-anak kecil bermain dengan wajah gembira mereka. Beberapa anak yang

mengetahui kedatangan Elang langsung memberi jalan agar motornya bisa lewat.

Tidak bisa dipungkiri, rasa tenang dan nyaman langsung menghampiri Elang. Hal lain yang menyejukkan selain es degan buatan mbak Sri-penjual di kantin sekolah-adalah berkunjung ke panti.

Kedua orangtua Elang yang mengenalkan panti ini kepadanya. Waktu kecil mereka sering berkunjung ke sini untuk menyumbang. Maka dari itu, Elang sudah menganggap tempat ini sebagai markas keduanya.

"Elang, kamu tidak sekolah lagi?" bu Dewi langsung meletakkan sapunya dan menghampiri Elang. Hal yang paling bisa diingatnya adalah ketika Elang ada masalah, pasti dia ke sini. Dan bu Dewi selaku pengurus panti dan bunda Elang akan menasehatinya.

"Elang pengen ke sini aja Bun," jawab Elang kalem.

"Bunda tahu itu, tapi sekolah kamu lebih penting. Anak-anak di sini yang ingin sekolah saja tidak bisa, kamu yang enak tinggal berangkat apa susahya?" Bukannya mendapat tempat nyaman, Elang malah menerima teguran dari bunda.

"Bun, Elang ke sini mau *refreshing*. Elang mohon banget sama Bunda, untuk hari ini saja biarin Elang di sini tanpa menyuruh Elang sekolah, *pliss* Bun."

Kali ini Elang tidak berbohong. Akhir-akhir ini memang ada yang mengganjal pikirannya. Kalau sudah begini, Bu Dewi tidak bisa melakukan apa-apa. Mau menyuruh Elang ke sekolah juga sudah terlambat, lagian sekarang sudah mau jam 8.

"Bunda bisa apa. Ya sudah ayo masuk dulu."

"Sebentar Bun Elang mau kasih ini sama anak-anak." Elang mengambil tasnya yang penuh makanan dan minuman. Kemudian dia bergerak ke arah kerumunan anak kecil yang sibuk bermain.

"Hai adik-adik, kak Elang bawa sesuatu nih. Siapa yang mau?" Semua anak yang ada langsung mengerubungi Elang. Mengantri untuk mendapatkan isi tasnya.

"Satu-satu ya, kalau nggak cukup berbagi dulu nanti kakak beliin lagi oke."

"Oke kak, terima kasih ya. Kami sayang kak Elang."

Bu Dewi tidak menyangka cowok *bad* seperti Elang bisa selembut ini hatinya. Padahal tampangnya saja preman, tapi hatinya selembut keju. Kedua orang tua nya pasti sangat bangga.

"Seandainya kamu anak Bunda, pasti Bunda sangat senang punya anak seperti kamu. Udah ganteng baik lagi."

"Tapi sayangnya Elang nakal bun," canda Elang.

"Dan tugas Bunda ingetin kamu biar nggak kelewat nakalnya." Bu Dewi mencubit perut Elang karena gemas dan memang ingin menghukum Elang karena dia bolos.

Sampai bel pulang sekolah berbunyi, Elang tidak ada di sekolahan karena jelas-jelas dia bolos. Anggota *big boss* baru saja keluar dari kelas dan sibuk melacak keberadaan Elang.

Edel tidak sengaja lewat di depan mereka karena posisi mereka ada di depan gerbang sekolah. *Big boss* saling menatap dan tersenyum jahil.

"Eits ada adek kelas cantik nih. Minta nomornya dong."

"Gue minta pin aja," celetuk salah satunya lagi.

"Lo bertiga nggak usah ganggu Delia!" Suara itu muncul dari belakang Edel. Elang merangkul pundak Edel.

"Oh namanya Delia, kemana aja sih lo Lang?" tanya Bagus.

"Berapa kali sih kak gue udah ingetin lo kalau nama gue bukan Delia. Satu lagi, lepasin tangan lo bisa?" Bukannya Elang yang menjawab, Edel malah marah-marah.

Anggota *big boss* menertawai Elang. Tidak biasanya seorang cewek akan menolak Elang melakukan hal demikian. Biasanya mereka akan menebar sensasi dan mencari perhatian pemuda bermata coklat ini.

"Nggak ada peraturan kalau gue harus panggil lo Edel kan? Gue anter pulang yuk!" Elang berkata lembut yang semakin membuat *big boss* bersiul jail.

"Cie Elang, akhirnya lo bisa kenal cewek juga. Gue kira lo *abnormal*," kata Dhika.

"Bener tuh, tapi sekalinya dapet galaknya kayak macan ya." Dan bertubi-tubi godaan muncul dari teman-teman Elang. Cowok itu hanya bisa mendengus kecil.

Edel masih diam tanpa berpindah sedikitpun, membuat Elang gemas.

"Ayok naik aja," katanya.

"Gue ... " Mata Edel mencari mobil jemputannya, tapi sialnya mobilnya tidak terlihat di dekat halte. Biasanya juga ada di situ.

Sebenarnya Edel bersikap begini karena dia tidak tahan melihat tatapan ganas dari cewek di sekelilingnya.

"Gue tahu kalau lo belum dijemput, dan sebagai cowok baik, gue akan anterin lo pulang dengan selamat."

"Mending gue jalan kaki dari pada sama lo!" Edel berjalan menjauhi ke-empat orang sarap itu. Dia tidak biasa berurusan dengan kakak kelas, malas saja. Apalagi berurusan dengan cabe-cabe sekolah yang termasuk penggemar Elang.

Edel tahu kok kalau Elang itu *worst wanted* di sekolah, maka dari itu dia tidak mau mencari masalah sekecil apapun.

"Sabar ya bro, cewek emang gitu. Malu-malu tapi mau."

Elang langsung menyusul Edel menggunakan motornya. Lucu melihat Edel marah begini.

"Yakin lo kuat sampai rumah?"

Edel masih diam, antara takut karena ditatap kakak kelas cewek yang ganas dan memang karena dia malas menjawab Elang.

"Gue tahu rumah lo jauh sih dari sini."

Lagi-lagi Elang tidak mendapatkan jawaban. Edel hanya melirik Elang lewat ekor matanya.

"Kalau lo nggak ikut gue, gue bakal teriak kenceng banget kalau lo udah-"

"Stop! Bisa nggak sih lo diem? Lo bisa rusak reputasi gue di sekolah." Dugaan Elang memang benar, Edel akan menjawab setelah digertak.

"Nggak, lagipula siapa yang peduli sama reputasi? Gue biasa aja tuh, gue juga tahu kalau lo MPK kan?" jawab Elang datar.

"Kenapa, masalah? Ya udah pergi sana jangan ngikut gue mulu!"

"Gue pergi kalau udah nganterin lo sampai rumah."

"Tapi gue nggak mau!"

"Lo harus mau!" Elang terpaksa menekankan kata-katanya.

"Enggak ya enggak!"

"Pokoknya gue bakal ikutin lo sampai mau," paksa Elang lagi.

"Bodo!"

Dengan tanduk yang sudah muncul di kepalanya Edel terus menyuruh Elang untuk berhenti mengikutinya. Tapi Elang menolaknya terus, dan Oh shit dia baru sadar kalau Elang tidak memakai seragam sekolah. Edel mendadak berhenti dan berbalik ke Elang.

"Lo udah nyerah? Nggak usah jaim, daripada kaki lo patah jalan kaki sampe rumah." Elang sudah membersihkan jok belakang motornya untuk Edel. Dia hanya kasihan saja melihat Edel tidak dijemput. Elang jadi ingat dulu waktu dia masih kecil dan menunggu jemputan pulang sekolah. Rasanya tidak enak. Makanya Elang mengajak Edel.

"Lo nggak sekolah?" tegas Edel.

"Enggak," jawab Elang tanpa melihat Edel lagi. Kini dia sengaja mengalihkan perhatian ke bis di halte.

"Kenapa?"

"Gue males aja."

"Jadi orang jangan males mulu napa sih lo?"

"Bosen gue denger ceramah dari guru, Elang kamu itu nakal, blablabla. Mending di luar, bisa nongkrong enak. Lagian ntar kalau gue lulus nggak perlu rumus-rumus kalik."

Edel semakin malas kalau begini, dia tidak suka orang yang melanggar aturan. Edel terbiasa hidup disiplin.

"Gue nggak mau pulang sama lo!"

"Eh kenapa? Jangan gitu dong." Elang menghadang Edel dan kembali mencegahnya untuk terus berjalan.

"Soalnya gue males. Puas!"

"Oke! Oke gue janji nggak bolos lagi. Tapi lo gue anter pulang ya," mohon Elang. Pasti kalau ada anak sekolah yang melihatnya akan menertawainya. Secara, pelopor kenakalan di sekolah harus mohon-mohon sama cewek, adik kelas pula.

"Gue nggak mau kalau lo janji karena gue. Lo harus janji sama diri lo sendiri, bukan ke gue."

Elang hanya bisa pasrah karena dia tidak mau membiarkan Edel pulang sendiri. Dia menghembuskan napas kasar. Ini kesekian kalinya Elang menurut dengan seorang perempuan kecuali mama dan bunda.

"Iya-iya gue janji sama diri gue sendiri nggak bakal bolos lagi. Cukup kan? Sekarang lo pulang sama gue." Elang langsung menarik Edel mendekat ke motornya dan menunggu cewek itu naik.

Dengan terpaksa Edel menuruti kemauan Elang. Lagipula Elang sudah berjanji tidak akan bolos lagi kan? Di tepati atau tidak itu urusan nanti. Dan paling penting, Edel bisa lolos dari tatapan maut *fans* Elang.

Untuk yang kedua kalinya, Elang berhasil membuat Edel mati gaya. Ucapan-ucapan yang terlontar dari mulut Elang seakan menghentikan bom waktu yang terus berjalan. Berhenti ditempat, diam, tanpa sepatah katapun. Tapi anehnya, raganya bisa bergerak. Hanya saja, bagian dalam tubuhnya yang masih terus memberontak.

Untuk kedua kali, Edel diantar oleh seorang Elang. Siswa dengan fisik sempurna, kemampuannya bermain basket, dan ketampanan yang membuat hati para kaum hawa di SMA MERAH PUTIH leleh. Dan satu-satunya cowok yang sukses membuat Edel kalah dalam kata-kata.

Elang terlalu mahir mempermainkan lawan bicaranya. Lihat saja waktu Elang berbicara dengan Edel, Elang akan memenangkan perdebatan kecil itu. Dan sayangnya Edel ngalah begitu saja.

Akhirnya Edel sampai rumah setelah susah payah mengarahkan Elang karena dia hampir membuat Edel tersesat. Di depannya, Elang melihat rumah bernuansa Jawa modern, dengan ukiran-ukiran yang mampu membuat mata yang memandang takjub. Rumah Edel berseberangan dengan taman kecil yang terlihat mewah.

Elang menurunkan Edel tepat di depan rumahnya. Sepi, itulah pemandangan yang terlihat dari luar rumah itu. Di sore hari seperti ini, kedua orang tua Edel masih bekerja dan kakaknya mungkin masih sibuk *apel* di rumah mbak Yuna.

"Lo pulang aja, di rumah cuma ada gue. Nggak baik berduaan di dalam rumah."

"Emang siapa yang mau masuk ke rumah lo? Pengen banget ya gue mampir?" goda Elang dan membuat pipi Edel memerah.

"Ya udah, syukur kalau lo nggak ada niatan gitu."

Cklek

Pintu rumah Edel terbuka dan muncul Yuna dengan Revan. Kedua remaja yang tengah berada di halaman rumah saling bertukar pandang. Bergantian menatap meminta penjelasan.

"Lo bilang cewek dan cowok itu nggak baik berduaan di dalam rumah. *But see, your brother do it.*"

"Mereka udah dewasa, bisa jaga diri masing-masing. Sedangkan lo, lo itu masih dalam masa labil yang membahayakan. Gue bisa jaga diri, tapi kalau ada setan macem lo, gue ogah masuk ke rumah."

"Bener kata orang kalau dalam keadaan apapun, meskipun dalam keadaan bersalah, cewek pasti nggak mau disalahin. Mereka selalu menganggap diri mereka itu paling benar."

"Tapi di sini gue selaku cewek selalu merasa kalah kalau lagi berdebat sama makhluk semacem lo."

Kini, giliran Yuna dan Revan yang saling kebingungan. Siapa yang diajak Edel bicara dan apa yang mereka ributkan masih menjadi tanda tanya besar di kepala Revan.

"Ekhem, bisa kalian berhenti sebentar?" Sontak Elang dan Edel menoleh ke arah Revan. Keduanya diam memandang Revan.

"Kakak kira kamu masih di sekolahan. Tadi kakak mau jemput kamu Del. Tapi kamu pulang duluan. Siapa dia?"

"Dia itu tukang ojek kompleks sebelah."

Elang langsung melotot begitu Edel memperkenalkan dirinya sebagai tukang ojek kompleks.

"Ganteng kayak gini lo bilang tukang ojek. Mata lo rabun ya?" balas Elang.

"Paan sih lo, nggak nyambung. Siapa lo, emang gue kenal?"

"Sudah-sudah, kenapa kalian yang bertengkar. Kakak cuma mau tau nama dia Del."

Edel diam.

"Perkenalkan nama saya Elang. Pacar barunya Edel kak."

Mata Revan melotot keluar mendengar perkataan Elang yang singkat tapi keramat. Sedangkan Edel hanya bisa memberikan tatapan mautnya ke Elang. Elang tersenyum jahil karena berhasil mengerjai Edel sekaligus kakaknya.

"Del, sejak kapan kamu pacaran sama dia? Apa kamu tidak tahu peraturan keluarga kita?"

Nah, Elang malah tidak tahu apa-apa, dia hanya bisa bengong dan menatap Edel.

"Emang apa peraturannya Delia?" Elang berbisik tepat di pundak Edel.

"Bocah, jauh-jauh dari adek gue! Nyosor mulu lo." Revan mengarahkan telunjuknya ke Elang.

"Dia bukan pacar Edel kak. Kenal aja nggak. Nemu di gang depan."

Tangan Revan bersendakap dan menatap Elang *intens*. Cowok itu malah melayangkan tatapan polosnya.

"Elang masih bingung kak. Elang mau tanya ya, jangan di apa-apain ya. Tadi Edel bilang kalau cowok sama cewek nggak-"

"Huss lo jangan nanya itu," potong Edel sebelum Elang menyelesaikan kalimatnya.

"Biarkan saja Del, kakak bisa menjawab semua yang ditanyakan bocah ini."

"Kenapa kak Revan sama ceweknya berdua dalam satu rumah? Kalian habis ngapain?" Edel ingin pergi saja. Elang kelakuannya terlalu bocah, dia benci.

Revan menarik napas dan menghembuskan dengan tenang. Sebisa mungkin tidak kelihatan grogi di depan Elang.

"Pertama, jangan sok akrab manggil saya dengan embel-embel kak. Kedua itu bukan urusan kamu. Belajar sana yang bener, jangan ganggu urusan orang lain."

"Gue bilang juga apa. Lo pulang sana, nggak guna banget masih di sini."

Yuna hanya tersenyum menanggapi anak remaja seperti Elang. Wajar jika dia *kepo* masalah orang seperti masalah Yuna dan Revan di dalam rumah berdua. Jelas-jelas Revan dan Yuna tidak melakukan apa-apa. Yuna sibuk memasak dan Revan sibuk dengan laptopnya.

"Suruh masuk aja Van. Aku juga udah masak banyak, pasti temennya Edel itu laper."

Perkataan lemah lembut Yuna berhasil membuat pantulan bening dari mata Elang.

"Ah kakak cantik baik banget sih. Tau aja kalau Elang laper, seharian belum makan."

"Sekali lagi kamu macem-macem sama **calon istri saya**. Habis kamu!" Sengaja Revan menekankan kata 'calon istri saya'. Bocah tengil seperti Elang tidak pantas berkata seperti itu.

"Coba aja mbak Yuna nggak suruh lo masuk. Gue udah tendang lo dari tadi."

"Sayangnya mbak Yuna baik hati dan suka menabung."

Elang melangkah masuk mendahului Edel. *Spesies* sejenis Elang sangat langka di temukan. *Spesies* yang berbahaya, sekarang sudah masuk ke rumah Edel dengan wajah sumringah. Hati-hati, mungkin bisa saja anda bertemu dengan *spesies* seperti Elang. Tolong kembalikan ke habitatnya.

BAB 3

'The more often you interact with someone. Then you will easily dissolve with it.'

Hukum alam jika seorang perempuan dan laki-laki dipertemukan untuk bersatu. Hukum manusia jika kedua insan itu tidak boleh menyatu. Hukum Elang, tidak ada yang mempan melawan kemauannya.

Kotak makanan yang beberapa menit dia rebut dari anak cupu sekolahan, tak lepas dari genggamannya. Ari, Bagus tanpa Dhika memperhatikan gerak-gerik Elang. Kepalanya terus diputar kekanan- kekiri. Kotak bekal itu sudah memanggil beberapa kali untuk cepat dimakan. Sayangnya Elang tidak mengetahui kode-kode yang di berikan ketiga sahabatnya itu.

"Tau Lang, sumpah lo suka nggak jelas belakangan ini. Tau, ada masalah sama bokap?"

"Diem lo Gus! Gue lagi nunggu Delia," Ari yang tadinya ingin memberikan pendapatnya, mengurungkan niatnya dalam-dalam.

"Delia, siapa Delia? Cewek yang lo ajak pulang bareng tapi nolak itu?" tebak Bagus.

"Bagian nolaknya nggak usah diperjelas kali Gus," Elang mendengus sebal.

"Tau aja lo lupa," kata Bagus lagi yang membuat Elang berhenti megawasi gerbang dalam sekolah.

"Gus, gue heran ya sama lo. Setiap awal mau bicara, lo selalu pakai kata 'tau'. Orang yang lo ajak bicara belum tentu tau Gus."

"Tapi kalian tau apa yang gue omongin kan. Tau gue sih gitu." Sejurus kemudian, pukulan maut mendarat di kepala Ari.

"Ari tidak bersalah kawan, kenapa Ari dipukuli begini?"

"Ar lo diem atau gue tendang!" geram Elang yang suaranya naik beberapa okaf karena kedua temannya tidak mau berhenti bicara seperti ibu-ibu kompleks.

"Mampus lo Ar!" timpal Bagus dan Ari semakin meringsut ke bawah, bersandar di balkon depan kelas.

Segerombol cewek lewat di depan mereka. Seketika ada yang tebar pesona, menyibakkan rambutnya bak model kelas bawah. Juga memperlihatkan lipstik tebal merah yang sangat menggoda, tapi Elang tidak akan tergoda.

"Heh tuh mata mau gue colok pake sisir?" Jane datang dari arah berlawanan, gerombolan itu langsung terpecah bagaikan ada yang membelah.

"Mampus kalian dicolok mak lampir!" Dhika mengumpat dan selanjutnya diam karena sadar Jane lah sebenarnya yang perlu diusir dari sini.

Elang masih menatap gerbang, Edel tidak kunjung muncul.

"Elang, nih gue bawain lo sarapan." Jane menyerahkan kotak bekalnya yang berwarna *pink*.

"Buat kita aja," celetuk Bagus.

"Iya kita belum sarapan nih. Elang udah punya bekal sendiri, tuh ditangannya." Jane melihat tangan Elang, ternyata benar.

"Itu bekal siapa? Berani banget sih tu orang ngasih bekal ke lo!"

Elang risih, dia turun tanpa memedulikan Jane yang tidak waras itu.

"Apa gue bilang," kata Bagus mengompromi.

"Emang lo bilang apa Gus?" Ari bertanya polos.

"Lo diem aja goblok. Gue tuh bersiasat." Bagus menghimpit kepala Ari di ketiakanya.

Sedangkan Dhika, dia mengambil bekal Jane yang dianggurkan dipinggiran balkon. Pemiliknya sudah kabur entah ke mana.

"Lumayan dapet rezeki gratis. Kalian berantem aja sampai subuh, gue mau makan."

"Dhika kutil lo!"

"Dasar tai badak!"

Pagi ini Edel merasa sangat lemas. Kakinya bahkan tak kuat menopang badannya lagi. Kemarin dia juga tidak melakukan apa-apa, hanya tiduran di kamar dan mengisi *Diary* yang sempat *vakum* belakangan ini. Edel berjalan tertatih-tatih menuju meja makan. Baju seragam sudah melekat di tubuhnya. Tetapi Edel ragu antara mau masuk sekolah atau tidak.

Jangan-jangan kalau masuk, dia sakit di sekolahan. Kalau tidak masuk, tidak ada yang mengantar surat ijinnya. Kelihatannya Edel harus memilih opsi pertama. Dia bisa istirahat di UKS nanti.

"Sayang, tumben kamu belum berangkat?" Mamanya sibuk mengoleskan selai melon ke dalam roti tawar kesukaan Edel.

"Ehm ... lagi kepingin berangkat siang aja Ma." Kata yang sama, Edel sudah hapal.

"Kamu tidak boleh begitu nak. Disiplin itu sangat penting." Papa Edel memang selalu menuntut kedisiplinan dari kedua anaknya. Berpegang teguh pada nilai-nilai moral yang telah dirasakannya.

"Iya pa, Edel juga mau berangkat sekarang." Kepala Edel menoleh ke arah Revan. "Kak antar Edel ya," pintanya.

"Kak Revan ada janji sama Yuna. Maaf dek, tapi ini masalah pernikahan kakak."

Edel hanya bisa mengambil napas banyak-banyak agar dia bisa kuat dengan semua perubahan keluarganya ini. "Yaudah Edel berangkat sama Naya aja. Ma, Pa, kak Revan, Edel berangkat."

Roti yang disiapkan mamanya tak tersentuh oleh Edel. Napsu makannya menghilang begitu saja. Tidak mungkin juga dia berangkat menggunakan motor sendiri karena Edel benar-benar merasa pusing.

Edel mencari kontak Naya, kemudian dia meneleponnya.

"Halo Nay, bisa jemput gue di rumah? Iya gue lagi nggak enak badan sekarang."

Edel mengembalikan *handphone* nya ke saku rok. Menunggu Naya di depan rumah tidak terlalu membosankan daripada harus naik bis dan berdesakan dengan penumpang lain.

Tidak sampai setengah jam Naya sudah sampai dengan kecepatan seperti topan. Kaca mobil terbuka dan menampilkan sosok Naya dengan kacamata mainan nangkring indah di kedua matanya. Sungguh lucu, kacamataanya.

"Buruan Del masuk," ajak Naya, tapi kemudian dia memfokuskan perhatiannya lagi. "Ya ampun muka lo pucet gitu! Mending nggak usah sekolah dulu, lo di rumah aja istirahat."

"Lebih masuk gue sekolah daripada di rumah," keukeuh Edel.

Naya hanya mengendikkan bahunya. Susah mencairkan es di dalam seorang Edel. Edel selalu terlihat kuat dari luar, tapi sebenarnya dia rapuh. Hanya saja sisi rapuhnya tidak akan pernah terlihat.

"Del, bukan maksud gue tanya gini mau gali informasi dari lo ya. Gue bingung, kenapa sampai saat ini lo belum pernah cerita ke gue, Katrin, Cellyn soal cowok yang lo suka? Gue tau pasti lo juga pernah ngerasain yang namanya *first love* kan, nah gue pingin tau siapa sih yang berhasil rebut hati lo?" Naya bertanya dengan hati-hati. Mengingat Edel mudah sensi dan orangnya nggak suka basa-basi.

"Mungkin waktu yang akan menjawab pertanyaan lo," jawab Edel lemas.

Mereka berdua tidak melanjutkan obrolan ini. Angin yang berhembus dari luar mobil sedikit menyejukkan pikiran Edel. Setelah dirasa, ternyata cukup siang juga dia berangkat.

Kendaraan yang padat merayap serta polusi dari *knalpot* kendaraan bercampur menjadi satu. Membuat Edel harus menutup paksa kaca mobil karena bau yang terus menyeruak berdesakan masuk ke rongga hidungnya.

Sejak 15 menit yang lalu, Elang telah berdiri di koridor kelas 11 yang letaknya diatas kelas 10. Padahal perkiraan Elang Edel akan sampai lebih awal, dia kira kan anak rajin seperti Edel pasti berangkat subuh. Tapi Elang salah.

Elang sudah mewanti-wanti ketiga temannya. Jika saja Edel datang, Elang bisa cepat-cepat memberikan bekal yang dirampasnya itu kepada Edel. Meskipun bukan buatannya sendiri, tapi Elang bangga bisa membuat Edel senang.

Tidak lama setelah Elang mengerahkan *big boss* untuk memantau gerbang, Edel datang. Tapi tunggu, ada perbedaan pada wajahnya.

Edel terlihat pucat, matanya juga sayu tidak seperti biasanya yang selalu memberikan tatapan tajamnya untuk Elang. Elang segera turun ke bawah menyambut Edel.

"Delia, gue bawain bekal buat lo. Terima ya, soalnya gue udah susah-susah minta ini bekal," sambut Elang.

"Edel lagi sakit, mending lo bawa dia ke UKS dari pada pingsan di sini," sahut Naya cepat.

"Nay, ngapain bilang ke dia." Edel menyikut lengan Naya. Edel tidak mau ditemani Elang berduaan di UKS. Lebih baik tetap di kelas dan tiduran di sana daripada harus bersama Elang. Bisa-bisa makin parah pusing di kepalanya.

"Nggak usah sungkan sama gue. Gue mau kok nemenin. Tapi gue ada urusan bentar, tungguin ya." Elang berlari lagi menuju koridor kelasnya dan mengatakan sesuatu yang tidak mungkin terdengar oleh Edel. Setelahnya, Elang kembali, dia membantu Naya mengantarkan Edel ke UKS.

Saat mereka tiba di UKS, keadaan ruangan masih sepi. Petugas juga belum ada yang jaga. Terpaksa Elang harus susah payah berusaha semampunya menyiapkan peralatan sendiri karena Naya sudah pergi.

"Susah banget sih!"

Padahal cuma membersihkan tempat tidur, mengibaskan selimut dan selesai. Tapi seakan-akan Elang melakukan pekerjaan yang tidak bisa dikerjakan orang lain. Suaranya mengkoar-koar memenuhi UKS.

"Kalau lo nggak bisa nggak usah maksa. Gue nggak mau lo darah tinggi gara-gara bersihin selimut itu."

Bagaimana lagi Edel harus menghadapi Elang? Cowok yang sangat dramatis menurut Edel. Bahkan se-dramatis itu sampai mengalahkan akting Edel waktu drama.

"Bisa kok, ini juga karena keinginan gue sendiri."

"Terserah lo kak."

Edel berbaring memunggungi Elang. Tidak menunggu waktu lama, Edel tidur. Elang mengambil selembar kertas

yang tergeletak di atas meja. Melipatnya dan digunakan untuk mengipasi Edel.

Keringat yang meluncur dari dahi Edel dia sapu menggunakan tangan. Meskipun Elang cowok, tapi tangannya halus tidak ada cacat sedikitpun. Dilihatnya, Edel sudah tertidur pulas. Mungkin benar-benar lelah. Edel lebih manis jika tidur. Tidak segalak dan seganas biasanya. Malah lebih mirip seorang gadis polos sarat kelucuannya.

"Belum pernah ada satupun cewek yang berhasil membuat gue ngerasa kalau ini beneran diri gue sendiri Del. Tapi lo, adik kelas yang nggak tertarik sama sekali dengan pesona gue. Satu-satunya orang yang dimana lo beri perintah, gue pasti lakuin. Cepet sembuh ya Delia."

Elang mengecup sekilas kening Edel dan keluar dari UKS. Semoga saja Edel tidak sadar perbuatan Elang tadi. Kalau Edel ingat, habislah Elang. Pulang tinggal nama.

BAB 4

"Every living will change. Either now or later time we can only wait."

Edel *POV*

Suara berat tepat di telingaku, terdengar familiar. Hanya ada satu kemungkinan, Elang. Hanya Elang yang berada di sini sebelum aku terlelap. Untuk apa dia peduli dengan ku? Dia membisikkan kalimat ambigu yang membuatku harus berfikir dua kali.

Sekarang aku tidak tahu, masih dalam keadaan sadar atau sedang bermimpi. Tapi jika ini mimpi, suara itu, hembusan napas yang sangat dekat, apa mungkin bisa terasa nyata ini dalam mimpi?

Aku membuka mata perlahan. Cahaya dari sinar matahari yang berusaha masuk melalui celah jendela UKS menyalakan mata. Kulihat sekeliling, Elang sudah tidak ada. Cukup lama juga aku tertidur. Dari pagi sejak awal jam pelajaran sampai sekarang, 10 menit lagi bel pulang akan berbunyi.

Pikiranku kembali saat berangkat sekolah tadi. Lemas dan pusing menyerang tubuhku. Sebenarnya bukan hari ini saja, beberapa bulan semenjak aku memasuki SMA sering sekali aku drop.

Aktivitas yang aku lakukan sebenarnya tidak terlalu berat. Mengangkat beban berlebih tidak pernah. Sekolah setiap hari diantar oleh supir.

Kedua orang tuaku dan kak Revan juga tidak ada yang tahu semua ini. Mereka terlalu sibuk sendiri.

Mungkin, kapan-kapan aku akan memeriksakan diri ke dokter.

Aku berjalan ke arah pintu. Sebelumnya aku berhenti di depan kaca yang sengaja diletakkan disamping pintu masuk UKS. Rambutku sedikit berantakan.

Aku mengambil sisir yang tergeletak di meja bercampur dengan obat-obatan. Perlahan-lahan karena masih sakit, aku menyisir rambut dan itu sangat sulit karena rambutku sudah sepinggul.

Saat keluar ruangan, aku melihat Naya berjalan sendiri dari arah kantin. Kebiasaan yang buruk, mabal ketika jam kosong. Naya membawa satu kantong plastik-yang entah apa isinya-dan air mineral dua botol.

"Nay tunggu!" Aku melambaikan tangan ke Naya. Dia tersenyum sumringah dan menghampiriku.

"Emang guru nggak ada?"

"Pak Santo anaknya lagi sakit. Ambil cuti seminggu. Denger-denger anaknya sakit apa ya ..." Naya tampak berpikir.

"Oh iya lupus. Anaknya sakit lupus. Kasihan juga ya, gue sih nggak tau itu penyakit apaan."

"Gimana sih, orang Ipa tapi masalah gitu nggak tau Nay."

"Ya maklum lah, gue masuk Ipa gara-gara orang tua. Peruntungan juga sih sebenarnya." Naya memang lucu.

"Sekolah bukan mencari peruntungan. Kalau setau gue, lupus itu penyakit yang sama bahayanya sama kanker. Bedanya lupus sulit terdeteksi dini. Penderita baru bisa di diagnosis setelah muncul tanda-tanda lupus."

Naya menepuk pundakku. "Kagum gue Del sama lo. Setiap hari lo bikin gue termotivasi buat terus semangat sekolah. Pingin gue jadi lo Del. "

"Jadi diri lo sendiri aja Nay. Setiap orang punya kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pintar-pintarnya setiap orang buat menyembunyikan kekurangan itu dengan menonjolkan kelebihannya. Keahlian lo bukan bidang bio, mungkin fisika, mungkin sih."

Kami berdua tertawa bersama. Jelas fisika adalah pelajaran terhoror sepanjang sejarah.

"Eh Del tunggu bentar." Naya mengambil beberapa helai rambut yang menempel di baju putih seragamku.

"Rambut lo rontok! Banyak lagi."

Benar apa kata Naya. Lumayan banyak rambutku yang rontok. Mungkin masalah *shampoo* lagi. Sudah beberapa kali aku mengganti *shampoo* karena rambut rontok.

"*Shampoo* gue nggak cocok. Oh ya lo tau Elang?"

"Nggak. Tadi sih dia bilang mau jagain lo di UKS."

"Elang nggak ada di UKS. Apa mungkin ya dia udah balik duluan?" Naya mengendikkan bahu.

"Cowok kaya Elang kapan sih pernah betah diem Del? Pergerakannya mungkin tidak bisa dihitung perdetik."

"Nay ini bukan fisika, kangen banget ya sama pak Santo?"

"Apaan sih Del. Nggak lah gue nggak suka sama pak de sendiri." Dan kita kembali tertawa tertahan.

Koridor kelas 11 tumben sepi. Biasanya banyak siswa yang naik turun untuk sekedar ke toilet atau pura-pura ke toilet.

Kelasku juga tidak berisik. Perubahan yang signifikan. Mengingat kelasku adalah kelas dengan murid yang personilnya setengah setengah, dalam arti otaknya rada konslet suka membuat keributan dengan anak kelas lain. Aku ingat benar waktu itu, masalah daun kering yang jatuh ke kelas 10-2 dan karena mereka tidak terima terjadilah perang berkelanjutan.

Untung ada Dian, si pak ustad kelas. Kelas 10-1 sama 10-2 jadi akur, soalnya Dian itu ceramah ke kita-kita kalau orang marahan nggak boleh lebih dari 3 hari. Langsung aja anak kelas termasuk aku minta maaf ke kelas sebelah. Nyatanya setelah itu nggak ada lagi yang marah-marahan.

Aku memutar kenop pintu kelas. Pintu sedikit berdecit dengan rantai kelas. Naya menerobos lebih dulu dan seisi kelas menatap kami dengan wajah yang tidak bisa diartikan. Antara takut dan kesal.

"Asem Del. Gue kira pak Santo!" Katrina menggebrak mejanya. Menimbulkan suara yang mengganggu telinga. Memicu keributan di kelas.

"Tau nih, untung aja gue sabar," Suci menepuk dadanya.

"Alah sejak kapan lah kau ci namamu berubah?" kata Zaenal siswa dengan rumah terjauh, Papua.

Aku hanya tersenyum melihat perdebatan kecil ini. Teman-teman unik yang tidak pernah gagal membuatku tersenyum dengan tingkah gila mereka.

"Anime manga ada nggak Yan? Gue minta ya."

"Jangan. Jangan. Jangan. Bahaya Del."

"Kenapa? "

"Ada mmmmmmmmm itu ..."

"Mmmmm itu apa Yan? Yaudah kalau lo nggak mau ngasih, ntar gue *download* sendiri aja."

Memang selalu begitu. Dian adalah pemasok anime di kelasku. Di jam-jam kosong, kelas kami memang memanfaatkannya dengan menonton anime.

Aku memilih duduk daripada harus mendengarkan curhatan Katrina. Sekelebat aku melihat bayangan orang lewat depan kelasku. Aku berdiri untuk mengintip dari jarak yang lumayan jauh. Tempat dudukku di depan guru, sedangkan pintu kelas dan sederet jendela berada di seberangnya.

Kelas semakin ramai setelah bel pulang berbunyi. Aku masih malas pulang berdesakan, kuputuskan menunggu Naya menghabiskan makanan.

Untuk menghilangkan rasa penasaranku, aku melangkah keluar kelas. Tidak ada siapa-siapa. Mungkin tadi hanya halusinasi.

Aku terkejut. Tepat saat aku membalikkan badan Elang sudah berdiri dihadapanku dengan muka lebam. Bibirnya robek, darah mengalir dari hidungnya. Mata kirinya bengkok.

"Lo, kenapa muka lo babak belur?"

Elang meringis kesakitan karena lukanya tidak sengaja aku sentuh. "Biasa anak cowok."

"Anak cowok, anak cowok. Percuma kalau jadi cowok tapi kerjaannya berantem mulu!"

"Dari siapa lo tahu gue habis berantem?"

"Semua orang juga tahu kalau muka-muka gini habis ditonjok orang."

Elang tidak membalas pernyataannku. Kepalanya melongok ke dalam pintu, dia melihat Naya. Tangan kanannya terangkat ke atas menyapa Naya.

"Hai gue Elang. Lo temennya Edel yang tadi pagi kan?" tanya Elang.

"Ya iyalah masa kacungnya. Aneh banget sih lo."

Elang menggaruk belakang telinganya. Pandangannya beralih menatapku.

"Obatin gue ya, Delia." Muka melas Elang tidak bisa membuat mulutku menolak.

"Ikut gue!"

Aku menarik tangan Elang menuju UKS. Ke tempat itu lagi. Bau obat sebenarnya sangat mengganggu hidungku.

"Duduk. Diem. Jangan bergerak."

"Serasa tahanan gue." Aku hanya memelototi Elang. Susah sekali menyuruhnya diam.

Setelah mengambil obat-obatan yang diperlukan. Aku kembali menarik paksa Elang keluar UKS.

"Mau dibawa kemana sih gue?"

"Diem kenapa sih!"

"Tapi kayaknya lo mau banget ya pegang tangan gue. Dari tadi di tarik mulu. Gue masih bisa jalan sendiri," kata Elang pelan tapi sarkatis.

Kulepas cekalan tanganku. Tapi Elang menahannya.

"Biarin gini aja, sebentar saja sampai lo selesai ngobatin gue." Aku hanya bisa menuruti kata Elang.

Aku membawanya ke depan kelas. Naya juga masih berkutat dengan makanannya.

"Kalau aja lo bisa gini terus Delia. Lembut, nggak marah-marah mulu sama gue"

"Nggak usah ngayal ketinggian. Gue gini karena lo lagi sakit. Kalau aja lo sehat ... "

"Lo nggak bakal lakuin ini, gue tahu kok." Aku hanya bisa diam mendengar kalimat singkat yang meluncur dari mulut Elang. Singkat tapi membuat aku tersinggung.

Aku meneruskan pengobatan kecil untuk luka Elang. Kutekan bibirnya lembut dengan kasa yang sudah tercelup alkohol. Elang sedikit menjingkat, mungkin rasanya sakit. Tapi aku tidak mau peduli karena luka yang ada juga akibat ulahnya sendiri.

"Ihhh, *so sweet* banget sih kalian. Jangan pamerin jomblo kaya gue napa sih Del." Naya tiba-tiba mengintip dari

jendela atas.

"Yang lo liat nggak sepenuhnya benar Nay. Nggak usah bilang *so sweet* segala, gue bukan siapa-siapa dia."

"Tidak perlu status untuk membuktikan sebuah hubungan. Asal sama-sama menjaga hati itu sudah cukup." Lagi-lagi perkataan Elang mampu membuatku mati gaya.

"Ngomong aja gampang. Coba lo buktiin sendiri!" Aku lebih memilih untuk meninggalkan Elang dan sisa obat-obatan itu. Biar dia yang mengembalikan ke UKS. Semakin lama di sini, otakku lama-lama semakin tidak beres.

Naya sudah mencapai mobilnya. Dia seperti menekan sesuatu. Berulang kali dan dia terus melihat ke arahku. Pintu mobil terbuka lagi. Naya menarikku ke dalam mobilnya lalu mengucapkan sesuatu yang tidak bisa terdeteksi olehku.

"Del, apa sih yang lo pikirin? Gue udah klakson berkali-kali buat naik, tapi lo malah bengong dan lebih parahnya lagi ... sebenarnya lo dengerin gue ngomong nggak sih?"

Bibirku tak merespon. Hanya mataku yang membuka menutup beraturan. Semua yang kulihat seperti sengaja di putar lambat. Sampai sebuah ketukan dari samping kaca mobil benar-benar menyadarkanku. Perlahan kaca mobil terbuka dan Elang muncul.

Tadi di depan kelas ada Elang. Di sini juga. Dimana-mana aku melihat Elang. Aku pusing melihat wajahnya berlalu-lalang terus di otakku.

Aku kembali menutup kaca mobil. Naya terlihat mengendikkan bahunya. Dia menjalankan mobil keluar dari sekolah. Kulihat lagi ke arah belakang. Nihil tidak ada siapapun. Hanya gerbang sekolah yang sudah tertutup setengah.

"Nay apa emang bener ada Elang yang ketuk kaca mobil sebelah gue?"

"Kadang gue suka bingung sama lo Del. Jelas-jelas siapa aja bisa liat kalau tadi itu beneran Elang. Belum apa-apa tapi lo udah tutup lagi kacanya. Yaudah gue nyalain mobil terus capcus pulang." Aku melongo.

"Harusnya lo cegah gue Nay!"

"Kenapa gue harus cegah lo?"

"Iya juga ya. Kenapa juga?"

"Nah lo sendiri aja bingung, apalagi gue."

Aku menggeleng-gelengkan kepala. Mengusir jauh-jauh Elang dari otaku.

"Kenapa lagi sih?" Naya menghembuskan napas berat.

Aku tahu Naya kesal, tapi aku juga tidak bisa mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Lidahku tidak bisa diajak kompromi untuk saat ini. Bisa-bisa bukan jawaban yang terucap tapi sesuatu hal yang tidak perlu Naya tau.

"No probe Nay. I'm fine oke. "

Edel POV end.